

## **PENGAMALAN NILAI SOSIAL DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM RIAU**

*(The Practice of Social Values and Religious Education in the Life of Muslim  
Community in Riau)*

Oleh: Nurasmawi<sup>1)</sup> Ristiliana<sup>2)</sup> Wardani Purnama Sari<sup>3)</sup> M. Ihsan Hamdy<sup>4)</sup>

E-mail: nurasmawiahmad85@gmail.com  
ristiliana@uin-suska.ac.id  
wardanipurnamasari@uin-suska.ac.id  
muhammadihsanhamdy@gmail.com

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi FTK UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>4)</sup> UIN Sultan Syarif Kasim Riau

### **Abstract**

*This study aims to determine how the practice of social values and religious education in the life of the Muslim community in Riau. The target is the Muslim community in Pekanbaru City and Kampar Regency as the center of the distribution majority Muslim population. The subjects in this study were the people of Pekanbaru city and the people of Kampar Regency who were considered representative because the majority of the population was Muslim. The object to be researched is the practice of social values and religious education in the life of the Muslim community in Riau. This type of research is qualitative research that will reveal the phenomenon descriptively. Data collection techniques in this study using literature techniques, observation and documentation. Data analysis using qualitative descriptive analysis. The results of this study conclude that the practice of social values and religious education in the life of the Muslim community in Riau has gone well and should be. This means that the Muslim community of Riau has been able to practice social values and religious education in every aspect of social life in society*

**Keyword:** Practice, Social, Religious Education

## PENDAHULUAN

Nilai sosial dan pendidikan keagamaan penting untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama sebagai suatu sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan sosial para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya dan kehidupan sosial.

Agama mengatur tentang seluruh sisi kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosialnya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam hal keagamaan kita juga diajarkan tentang bagaimana kehidupan sosial sesama manusia. Hal ini disebabkan, karena manusia itu sendiri adalah makhluk sosial, yang tak luput dari pertolongan orang lain. Manusia hakikatnya adalah orang yang memiliki kewajiban saling tolong-menolong sesamanya dan saling hormat menghormati, yang kesemuanya itu termasuk hubungan sosial masyarakat, dan diajarkan dalam agama. Terutama agama Islam sendiri yang semuanya bisa dipedomani dari Al-Quran dan Hadist.

Berbicara masalah kehidupan sosial keagamaan, kita dapat menilik hal ini lebih dalam pada kehidupan kita sendiri yakni di bumi melayu Riau. Riau merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman dalam etnis, tetapi tetap mayoritasnya adalah etnis melayu yang *basicnya* memeluk agama Islam. Sehingga provinsi Riau merupakan pusat kebudayaan melayu, terutama dinyatakan secara tegas dalam visi Riau 2020 yang berbunyi "**Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Bathin, di Asia Tenggara Tahun 2020**".

Berikut disajikan pula data jumlah Pemeluk Agama menurut kabupaten atau kota di Provinsi Riau berdasarkan BPS Riau tahun 2015. Berdasarkan data

tersebut dapat dilihat jumlah penduduk yang memeluk agama islam mencapai 88.96%, agama Kristen sebanyak 5.7%, katholik 2.29%, Hindu 0.21%, Budha 2.78% dan Khonghucu 0.06%. Hal ini menunjukkan bahwasanya Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk agama islam terbesar yakni 88.96%.

Melalui jumlah penduduk mayoritas muslim di Provinsi Riau menunjukan penduduk Riau akan dapat mengimplementasikan nilai-nilai sosial dan pendidikan keagamaan islam di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa dalam ajaran agama islam Allah tidak hanya menekankan *Hablum minallah* (hubungan baik kepada Allah) tetapi juga *Hablum minannas* (Hubungan baik kepada manusia). Alquran juga telah memberikan dasar bagi umat untuk berserikat dan membentuk kelompok sosial atau masyarakat yang berfungsi bagi kemaslahatan umat. Sebagaimana difirmankan Q.S Ali Imran (3): 104 yang artinya:

*"Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka lah orang-orang yang beruntung".*

Ayat ini menjelaskan islam merupakan agama yang diatur dalam Al-quran yang didalamnya telah diatur secara jelas tentang kehidupan sosial keagamaan yang menyeru umat kepada kebajikan dan mencegah dari yang mungkar. Hal ini, menunjukkan bahwa semua orang islam, meskipun berasal dari suku yang berbeda tetapi mereka merupakan satu kelompok yang bisa hidup berdampingan dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata mengenai

pengamalan nilai sosial dan pendidikan keagamaan pada kehidupan masyarakat muslim Riau. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau khususnya di Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim Riau, namun dilakukan penarikan sampel yaitu masyarakat Kabupaten Kampar (XIII Koto Kampar) dan Kota Pekanbaru (Rajawali Sakti dan Industri Tenayan) yang dianggap mewakili dikarenakan mayoritas penduduknya beragama Islam dan mewakili sasaran dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis secara deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan data-data yang diperoleh, serta hasil-hasil penelitian baik dari hasil studi lapangan maupun studi pustaka untuk kemudian memperjelas hasil penelitian.

## **HASIL**

Data tentang pengamalan nilai sosial dan pendidikan keagamaan pada kehidupan masyarakat muslim Riau diperoleh melalui serangkaian wawancara kepada informan tentang sejauh mana indikator-indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini terlaksana dengan baik atau belum. Wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi sebanyak-banyaknya tentang pengamalan kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim. Adapun pihak yang diwawancarai antara lain kepala desa, Ketua RW/RT, tokoh agama, Pemuda/Remaja dan tokoh masyarakat yang mewakili.

Indikator yang diteliti terbagi menjadi dua bagian yakni mengenai pengamalan nilai sosial dan pengamalan pendidikan keagamaannya. Adapun

indikator pengamalan kehidupan sosial meliputi kegiatan gotong royong atau bakti sosial di masyarakat, kegiatan musyawarah mufakat dalam pengambilan suatu keputusan, pengadaan kegiatan ronda atau siskamling, pelaksanaan kegiatan-kegiatan HUT RI atau hari besar lainnya, terbentuknya organisasi kemasyarakatan, terlaksananya pemberdayaan wanita, terbentuknya karang taruna beserta pemuda, pungutan rutin dan sukarela untuk partisipasi kegiatan. Sedangkan untuk pengamalan kehidupan keagamaan masyarakat muslim di Riau digambarkan dengan indikator-indikator berikut: pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, peringatan hari besar islam, pelaksanaan pengajian/wirid atau kajian keagamaan rutin, pelaksanaan kegiatan tabligh akbar, pelaksanaan kegiatan SKM dan terbentuknya organisasi-organisasi keagamaan.

Seperti misalnya dalam kehidupan sosial, masyarakat muslim di Riau khususnya di XIII Koto Kampar, Rajawali Sakti Pekanbaru dan Industri Tenayan yang merupakan sampel tempat penelitian senantiasa menerapkan sikap bergotong-royong/bakti sosial dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, senantiasa bermusyawarah untuk mencapai kata mufakat dalam mengambil segala keputusan, mengadakan kegiatan rutin siskamling untuk menjaga keamanan masyarakat di tempat tinggal warga, terbentuknya organisasi-organisasi kemasyarakatan, terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya anak-anak dan wanita, terbentuknya organisasi pemuda/karang taruna, serta adanya kekompakkan dalam pelaksanaan hari-hari besar dan bahkan mereka membuat semacam pungutan sumbangan atau iuran bulanan dan pungutan sukarela untuk berpartisipasi suatu kegiatan. Hal ini didasarkan pada kepentingan bersama antar sesama masyarakat muslim di Riau yang memandang mereka memiliki tanggungjawab sosial baik secara individu maupun kelompok. Inilah yang merupakan

pondasi kehidupan kemasyarakatan dalam Islam.

Begitu pula dengan kehidupan keagamaan masyarakat muslim di ketiga tempat penelitian tersebut, secara garis besar menunjukkan kesamaan dalam pengamalan kehidupan keagamaannya, yang juga sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai macam kegiatan dari indikator penelitian ini, yang sudah berjalan dengan baik di XIII Koto Kampar, Rajawali Sakti Pekanbaru dan Industri Tenayan. Artinya dalam hal keagamaan tidak terlepas dari unsur nilai social kemasyarakatan yang saling mereka jaga dan pupuk dengan baik. Terutama dalam pengamalan nilai sosial dan pendidikan keagamaan pada kehidupan masyarakat Muslim Riau yang bisa terlihat diantaranya: adanya kekompakan dalam melaksanakan peringatan hari-hari besar islam baik itu dengan menyumbangkan tenaga ataupun materil. Selain itu adanya pelaksanaan pengajian rutin baik oleh bapak-bapak, anak-anak, atau ibu-ibu yang waktunya telah disesuaikan sesuai lingkungan masing-masing, pelaksanaan wirid secara rutin di masjid, kajian keagamaan di masjid untuk seluruh masyarakat muslim yang sifatnya menyesuaikan keperluan, pengadaan kegiatan tabligh akbar ketika memperingati moment tertentu, pelaksanaan takziah kepada warga masyarakat yang tertimpa kemalangan/kematian, seperti tahlilan atau yasinan selama 3 malam berturut-turut di rumah duka, adaya pungutan dana Sosial Kematian Masyarakat, terbentuknya organisasi remaja masjid dan majelais ta'lim, dan pastinya yang paling rutin dilakukan oleh masyarakat muslim di Riau yaitu memakmurkan masjid dengan shalat berjamaah lima waktu di masjid.

Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan nilai sosial dan pendidikan keagamaan pada kehidupan masyarakat muslim Riau berjalan baik dan seimbang. Bukan hanya mementingkan urusan agama

saja atau dunia saja. Keduanya dijalankan dengan baik, karena mereka percaya bahwa hubungan baik yang mesti terjaga bukan hanya dengan pencipta-Nya tetapi juga dimulai dan dilandasi pada hubungan sosial antar sesama manusia ciptaan Allah.

## **PEMBAHASAN**

Pengamalan sebagaimana dijelaskan dalam Poerwadarminta (2006:33) adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. Sedangkan menurut M. Nur (2012:170) dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempegaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.

Djamaludin Ancok (2000:80) pula mengungkapkan bahwa dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Artinya bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Sehingga pengamalan disimpulkan sebagai suatu proses menerapkan atau melaksanakan suatu tugas atau kegiatan melalui suatu perbuatan tertentu.

Menurut James, dkk. (2008: 27) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan, diantaranya keluarga sebagai pendidik dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan, pergaulan yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat, serta lingkungan masyarakat yang berpengaruh bagi perkembangan jiwa keberagaman sebab keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Sedangkan menurut Ahmadi (2002: 243) kata sosial berasal dari bahasa latin *societas* yang artinya masyarakat. Kata *societas* berasal dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu

dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlain-lainan. Misalnya keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi dan lain sebagainya.

Kehidupan sosial sebagai masyarakat muslim tidak terlepas pula dari pengamalan nilai-nilai pendidikan keagamaan didalamnya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Nottingham (1985: 36) bahwa terdapat dua fungsi agama dalam kehidupan sosial. **Pertama**, membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban sosial tersebut. **Kedua**, memberi kekuatan memaksa yang mendukung adat-istiadat berupa rasa hormat dan saling menghargai.

Sistem kehidupan sosial dalam Islam adalah penghargaan yang tinggi terhadap individu. Secara individu pula seseorang mempertanggungjawabkan semua yang telah diperbuatnya, karena tidak seorangpun yang dapat membebani orang lain terhadap apa yang telah diperbuatnya. Inilah yang merupakan pondasi kehidupan kemasyarakatan dalam Islam. Sikap pribadi yang penuh tanggungjawab tersebut dengan sendirinya akan melimpah dan terwujud nyata dalam sikap tanggungjawab kepada sesama manusia atau masyarakat dan bahkan kepada seluruh makhluk.

Selanjutnya secara etimologi, "keagamaan" berasal dari kata agama. Agama menurut KBBI adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa *Sanskerta*, āgama yang berarti "tradisi". Apabila kata agama memperoleh imbuhan ke-an dan menjadi "keagamaan" maka memiliki arti segala sesuatu mengenai agama atau dapat dikatakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *way of life* yang membuat hidup manusia tidak kacau. Hal

ini sejalan dengan pendapat Sijabat (1979:1). Beliau mengatakan bahwa fungsi agama dalam pengertian ini adalah memelihara integritas dari seorang atau kelompok orang, agar hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya tidak kacau. Secara umum agama Islam memuat dua unsur pokok ajaran. *Pertama*, berhubungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, dan *Kedua* yang berhubungan dengan ukhrowi.

Agama menurut Roberston (1993: 5-6) secara mendasar disebut sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh individu, kelompok atau masyarakat, dan mengaplikasikannya serta memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakininya sebagai yang gaib dan yang suci. Menurutnya sebagai suatu keyakinan, agama berbeda dengan keyakinan atau isme lainnya, karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dengan yang duniawi (*profane*).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan menurut Kartono (1994:149) diantaranya adalah faktor pekerjaan, faktor keberagaman, faktor geografis dan faktor pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartono, bahwa dengan bekerja dapat memberikan seseorang promosi, persahabatan, komunikasi sosial yang terbuka, kedudukan sosial, prestasi dan juga status sosial.

Berdasarkan hasil studi para ahli sosiologi dalam M. Fauzi (2007:80), religiusitas sesungguhnya merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini dikarenakan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dimasyarakat manapun.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai sosial dan pendidikan keagamaan pada kehidupan masyarakat

muslim merupakan suatu perbuatan dalam kehidupan yang meliputi sisi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan nilai social dan pendidikan keagamaan pada kehidupan masyarakat muslim di Riau berjalan baik dan seimbang. Bukan hanya mementingkan urusan agama saja atau dunia saja. Sehingga dalam hubungan ini ungkapan yang senantiasa didengar adalah keterpautan antara iman dan amal shaleh (*Hablum minallah wa Hablum minannas*), yang mencerminkan dalam budi pekerti yang luhur.

Agama akan melahirkan usaha-usaha strategis untuk menghindari problem-problem social, karena agama mampu mencerminkan perilaku baik di dalam kehidupan masyarakat secara harmonis. Hal ini disebabkan karena agama berperan sebagai interpretatif yang memberikan makna terhadap realitas dan kerangka acuan normatif. Agama juga berfungsi sebagai kritik terhadap tatanan yang menyimpang. Solusi alternatif yang mungkin dapat ditawarkan adalah masing-masing tokoh agama perlu membangun sikap kebersamaan untuk membangun kehidupan masyarakat yang damai, membangun sistem dialogis yang kontinyu, menghilangkan egoisme antar masyarakat beragama, sehingga bisa tercipta budaya masyarakat dengan membawa visi keagamaan. (Fuadi, 2011:76).

## IMPLIKASI

Pengamalan nilai sosial dan pendidikan keagamaan pada kehidupan masyarakat muslim di Riau itu bagus, sudah berjalan dengan baik, sehingga berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakatnya. Sebagaimana kita ketahui agama sebagai tiang bagi manusia baik hubungannya dengan Tuhan (sisi Keagamaan) maupun hubungannya dengan manusia (sisi sosial). Adapun implikasi dari bagusnya pengamalan nilai sosial dan pendidikan keagamaan pada kehidupan

masyarakat muslim Riau mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan Sosial Masyarakat, terdiri dari: Pelaksanaan kegiatan gotong-royong/bakti sosial di masyarakat; Pelaksanaan kegiatan musyawarah mufakat dalam pengambilan suatu keputusan; Pengadaan kegiatan ronda/siskamling; Pelaksanaan kegiatan HUT RI/hari besar lainnya; Terbentuknya organisasi kemasyarakatan/ LPM; Terbentuk dan terlaksananya kegiatan pemberdayaan wanita. Misal: Ibu-Ibu PKK, dan lain-lain; Terbentuknya organisasi kepemudaan seperti karang taruna, dan lain-lain; Pelaksanaan pungutan rutin atau iuran bulanan dan pungutan sukarela untuk kepentingan partisipasi suatu kegiatan kemasyarakatan.
2. Kegiatan Keagamaan Masyarakat, terdiri dari: Pelaksanaan sholat berjama'ah di Masjid; Pelaksanaan peringatan Hari Besar Islam; Pelaksanaan pengajian/wirid/yasinan/TPQ/kajian keagamaan rutin; Pelaksanaan kegiatan Tabligh Akbar; Pelaksanaan Sosial Kematian Masyarakat(iuran SKM, kegiatan takziah dan tahlilan kematian); Terbentuknya organisasi keagamaan.

## REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ancok, Djamaludin. 2000. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS Provinsi Riau Tahun 2015 (<http://www.google.co.id>), diakses 25 Februari 2018 10:25.
- Fauzi, Muhammad. 2007. *Agama dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, M. Nur, dkk. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<http://KBBI.web.id/>), Diakses 25 Februari 2018, 11.00).
- K. Nottingham, Elizabeth. 1985. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiaologi Agama*, Terjemahan. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1994. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roberston, Roland. 1993. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- WB. Sijabat. 1979. *Peranan Agama dalam Negara Pancasila*. Jakarta: STT.
- QS.Ali-Imran(3):1